

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Jenis masalah yang teridentifikasi dalam pembelajaran konsep luas daerah segiempat khususnya trapesium, jajargenjang, layang-layang, dan belah ketupat adalah terkait kesulitan belajar siswa dalam menentukan alas dan tinggi segitiga, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi konsep luas daerah trapesium yang merupakan gabungan dari luas daerah dua segitiga, koneksi antara konsep luas jajargenjang dan konsep perbandingan dalam matematika dan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk bangun datar segiempat dan menentukan luasnya.
2. Masalah yang muncul juga bukan saja dari kesulitan belajar yang dialami siswa, tetapi dari buku pegangan siswa serta proses pembelajaran di dalam kelas. Dilihat dari buku pegangan siswa, ada ketidakkonsistenan dalam menyajikan konsep luas daerah jajargenjang. Jika pada buku tersebut, luas daerah trapesium, layang-layang, dan belah ketupat menggunakan pendekatan luas daerah segitiga, berbeda dengan jajargenjang yang diperoleh dari pendekatan luas daerah persegi panjang. Dilihat dari proses pembelajaran, dari hasil video yang diamati penulis dan wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran, ternyata diperoleh bahwa pembelajaran berlangsung dengan cara siswa diminta mencari sendiri konsep luas daerah segiempat dari internet. Guru hanya membahas sekilas saja tanpa adanya reflektif dan penguatan bahwa ada koneksi antara luas daerah segitiga dan luas daerah segiempat.
3. Bentuk desain didaktis awal berdasarkan analisis *learning obstacle* khususnya pada *didactical obstacle* dan *epistemological obstacle*, serta berdasarkan analisis *learning trajectory* berkaitan dengan topik luas daerah trapesium, jajargenjang, layang-layang, dan belah ketupat.

4. Pada saat implementasi, sebagian besar siswa masih saja kesulitan dalam menentukan alas dan tinggi segitiga. Hal ini sesuai prediksi respon yang dibuat. Pada pembuktian konsep luas daerah trapesium dan jajargenjang, siswa masih merasa kesulitan untuk membuktikannya bahkan muncul respon yang di luar prediksi. Respon-respon yang muncul di luar prediksi dapat diatasi dengan keputusan yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung, sebagai bimbingan terhadap respon yang muncul saat pembelajaran tersebut. Tetapi pada pembelajaran berikutnya yaitu pembuktian konsep luas daerah layang-layang dan belah ketupat semua kesulitan pada pembelajaran sebelumnya dapat diatasi dengan baik sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.
5. Secara keseluruhan desain didaktis awal yang dibuat dapat dipertahankan tetapi pada saat pembelajaran muncul *learning obstacle* baru yaitu operasi penjumlahan dan pemfaktoran aljabar. Desain yang dibuat hanya direvisi pada redaksi saja yang bertujuan agar siswa tidak kebingungan pada saat membaca soal. Revisi tersebut terkait perubahan redaksi perintah, pengurangan dan penambahan bagian desain, prediksi respon yang harus lebih detail dan juga pengelolaan waktu pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil implementasi dan pembahasan hasil implementasi yang diperoleh, saran dari implementasi ini adalah sebagai berikut :

1. Desain didaktis revisi konsep luas daerah segiempat khususnya trapesium, jajargenjang, layang-layang dan belah ketupat yang telah disusun ini bisa digunakan sebagai salah satu alternatif yang dapat disajikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, pada implementasinya dapat disesuaikan dengan kondisi yang terjadi karena hasil implementasi atau respon siswa yang muncul saat pembelajaran berlangsung tidak akan sesuai prediksi.
2. Pada saat pembelajaran dimulai seharusnya diberikan apersepsi dahulu mengenai operasi dan pemfaktoran aljabar, lalu siswa diberi penjelasan bahwa membuktikan luas daerah trapesium, jajargenjang, layang-layang, dan belah

ketupat menggunakan operasi dan pemfaktoran aljabar tersebut. Selain itu ingatkan kembali tentang alas dan tinggi segitiga yang bersesuaian.

3. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk membuat desain didaktis melalui *epistemological obstacle*, *didactical obstacle*, dan *ontogenic obstacle*.